
Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan

Novena Putri Devi

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

E-mail: putri.novena@gmail.com

Article History:

Received: 25 November 2022

Revised: 08 Desember 2022

Accepted: 09 Desember 2022

Keywords: Light Mental

Retardation Category,

Beginning Reading, Learning

***Abstract:** This research is motivated by the importance of early reading learning in children from an early age, including mentally retarded children in the mild category. Mentally retarded children in the mild category are children who have intelligence disorders but cannot be separated from mentally retarded children in the severe category. With this intelligence disorder, early reading learning needs to be implemented properly so that children can take part in learning activities well too. The purpose of this study was to find out the learning process for beginning reading in mild mentally retarded children, as well as to find out the effectiveness of the learning methods used. Because mentally retarded children, of course, must be taught with techniques that suit their circumstances. This type of research is descriptive descriptive research using the literature study method. Literature study is used because it is in accordance with the objectives of previous research. The results showed that from the results of the analysis of selected literary studies, it was known that there were several methods/techniques that could be used in learning to read beginning in mild mentally retarded children. First, learning by using picture word cards. Based on the research results, this technique is very helpful in sharpening children's memory, so that this technique is declared effective in learning to read beginning in mentally retarded children in the mild category. Second, the Mingel technique is by utilizing children's social interaction accompanied by games. The results of the study show that this technique is also effective in improving children's early reading skills. This technique can bring the enthusiasm of children in learning so that it makes it easier for children to accept the learning given.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai pintu gerbang pengetahuan. Seseorang dengan kemampuan membacanya bisa mendapatkan informasi disajikan

dalam bentuk bacaan berupa buku, majalah, surat kabar, internet, dan dokumen untuk meningkatkan pengetahuannya. Seperti yang dikemukakan B Tarigan (dalam Amalia, 2021) mengatakan bahwa, membaca permulaan merupakan prasyarat agar siswa dapat membaca lanjut. Oleh karena itu anak pada usia sekolah tidak memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Mengenal lambang huruf dan membaca merupakan pembelajaran dasar yang diberikan kepada peserta didik pada awal sekolah. Mengenal lambang huruf menjadi sangat penting dan mendasar untuk peserta didik kelas rendah sangatlah dibutuhkan untuk mempersiapkan keterampilan membaca. Membaca merupakan proses mengenal simbol tulis ke dalam kata sederhana secara lisan atau cara pengucapannya yang melibatkan berbagai aspek seperti penglihatan, kemampuan berpikir (Amalia, 2021). Kemampuan membaca diperlukan untuk menilai atau mengukur sejauh mana seseorang atau siswa dapat mencerna isi bacaan yang telah dibaca. Kemampuan dan minat baca seseorang, dalam hal ini para siswa, tidak akan terjadi dengan sendirinya. Perlu suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Terkait dengan masalah belajar membaca peran guru di sekolah menjadi sangat penting dalam memberikan variasi pembelajaran membaca, termasuk guru bagi anak tunagrahita. Dalam bentuk menyelesaikan tugas membaca pada anak tunagrahita tidaklah mudah, hal ini disebabkan karena keberagaman kondisi dan permasalahan yang dihadapi anak cukup kompleks. Kompleksitas dalam proses membaca terjadi karena berbagai faktor baik internal maupun faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, sikap, bakat, motivasi, konsentrasi sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Seperti yang dikemukakan Nurhadi (dalam Firdaus & Pradipta, 2020), membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit.

Tunagrahita ringan adalah gangguan kecerdasan yang tidak separah dengan tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Kelompok tunagrahita ringan meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Anak tunagrahita ringan sering kali tidak dapat diidentifikasi sampai ia bersekolah. Biasanya diketahui setelah beberapa tahun sekolah, ia mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Efendi (dalam Dewi, 2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik anak tunagrahita seperti individu yang cenderung memiliki kesulitan berpikir secara umum, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, kemampuan sosialisasinya terbatas, individu yang mengalami kesulitan menerima intruksi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap karakteristik individu yang mengalami tunagrahita dapat diatasi melalui beberapa cara sesuai apa yang dialami, sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Membaca sangat dibutuhkan oleh anak yang mengalami retardasi mental atau tunagrahita yang bertujuan untuk membantu mereka agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari, hal tersebut menjadi sangat penting karena membaca menjadi dasar seseorang memahami suatu informasi. Berdasarkan hal tersebut perlu diciptakan sebuah inovasi baru untuk memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Begitupula dengan mengetahui angka yang juga menjadi penting untuk kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

Anak yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran, karena mereka mengalami kesulitan dalam

menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lainnya. Anak tersebut sangat lamban dalam menyerap pelajaran. Akibatnya, kemajuan belajar juga lamban jika di bandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Kegagalan membaca pada anak tunagrahita sering dikaitkan dengan faktor kecerdasan yang rendah, akibatnya ia mengalami permasalahan dalam membaca.

Dalam penelitian Mala Pratami (2014) menyatakan bahwa anak tunagrahita membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran dibandingkan anak normal pada umumnya. Dimana faktor tersebut dipengaruhi oleh daya ingat jangka pendek karena anak tunagrahita kurang memahami suatu pembelajaran secara abstrak dan membutuhkan beberapa kali pengulangan sehingga anak paham dengan materi yang telah disampaikan. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita ringan antara lain: (a) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. (b) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. (c) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Anak tunagrahita sendiri memiliki perkembangan kognitif terbatas pada tahap operasional konkrit, dan mengalami ketertinggalan 2 atau 5 tingkatan di bidang kognitif dibanding anak normal sebayanya. Berdasarkan hal ini, maka penelitian didalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui terkait proses pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita kategori ringan, selain itu penelitian ini juga akan membahas pengaruh pembelajaran membaca permulaan tersebut terhadap anak tunagrahita dengan kategori ringan.

LANDASAN TEORI

Anak Tunagrahita Ringan

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keterbelakangan mental ini juga disebut dengan retardasi mental. Seperti hal kita ketahui terdapat beberapa kelainan yang dapat terjadi pada anak baik bawaan lahir maupun kelainan yang terjadi karena penyakit yang diderita selama masa perkembangan. Tunagrahita termasuk kedalam salah satu jenis kelainan yang cukup banyak dialami oleh anak-anak karena kelainan genetik dan kelainan kromosom selama masa kehamilan orang tua maupun akibat kejadian setelah mereka dilahirkan seperti kelainan gizi, infeksi atau keracunan maupun pengaruh trauma dan zat radio aktif yang menyebabkan terjadi kelainan pada bagian fikiran anak- anak tunagrahita tersebut (Anggraini et.al, 2022). Tunagrahita sendiri terbagi menjadi tiga kategori yaitu tunagrahita ringan (mampu didik), tunagrahita sedang (mampu latih) dan tunagrahita berat (butuh rawat). Yang dijadikan subyek penelitian oleh peneliti sendiri adalah tunagrahita ringan (mampu didik).

Tunagrahita ringan merupakan tunagrahita yang mempunyai kemampuan akademik paling baik dibandingkan dengan tunagrahita ringan lainnya. Kalau yang biasa kita ketahui anak yang mengalami keterbelakangan mental mempunyai sebutan anak seribu wajah yang berarti mempunyai wajah mirip sesama penderita keterbelakangan mental, berbeda dengan anak tunagrahita ringan, masih banyak diantara mereka yang tidak termasuk kedalam anak seribu wajah, bahkan terlihat seperti anak normal pada umumnya. Untuk beberapa anak tunagrahita ringan, ada yang dapat belajar dengan cukup baik hanya saja sulit sekali untuk memahami permasalahan yang cukup rumit (Halimah, 2019).

Tunagrahita ringan adalah anak dengan tingkat kecerdasan rendah yang mempunyai IQ dikisaran 50/55-70/75. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh AAMD tentang batasan-batasan IQ untuk menentukan klasifikasi tunagrahita ringan selain ketentuan- ketentuan lainnya. Menurut Kemis dan Rosnawati (dalam Halimah, 2019) mengemukakan bahwa tunagrahita ringan

adalah anak yang masih mempunyai kemampuan akademik setara dengan anak regular pada kelas 5 sekolah dasar. Anak- anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah debil atau tunagrahita yang mampu didik. Sebutan tersebut diberikan karena anak tunagrahita ringan masih mampu untuk menerima pembelajaran disekolah inklusi maupun sekolah luar biasa walaupun dengan metode pembelajaran yang sesuai dan dengan waktu yang relative lebih lama.

Karakteristik anak tunagrahita ringan ditandai dengan kemampuan intelektual yang rendah tetapi masih dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk bentuk fisik anak tunagrahita ringan, banyak diantara mereka yang mempunyai wajah mirip sebagai sesama anak tunagrahita ringan, tetapi tidak jarang anak- anak tunagrhita ringan memiliki wajah seperti anak-anak normal (berbeda dengan anak penyandang tunagrahita ringan).

Membaca Permulaan

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4 – 5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka (Hainstock, 2002). Anak sebaiknya mulai belajar membaca di usia 1-5 tahun karena pada masa ini otak anak akan dapat menyerap semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti membaca, berhitung, maupun menulis.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang pada umumnya diperoleh dari sekolah, kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia. Membaca dini atau membaca permulaan menurut Steinberg dalam skripsinya sunarni menyatakan membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Fokus dari program ini yakni perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran (Risdayanti et.al, 2022).

Pada dasarnya membaca permulaan merupakan sebuah tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, megejanya, membedakannya dengan kata-kata lain. Misalnya padi dan pagi, ibu dan ubi. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik- teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik (Asmiati, 2019). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Pembelajaran membaca permulaan diberikan dikelas I dan II Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Persiapan Belajar Membaca Permulaan

Menurut Ritawati (dalam Asmiati, 2019) mengatakan bahwa ada lima dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis, guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf

yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (dalam Damaiyanti et.al, 2021) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Menurut Darmiyati dan Budiasih (dalam Damaiyanti et.al, 2021) membaca permulaan diberikan secara bertahap yakni sebagai berikut.

1. Pramembaca, pada tahap ini siswa diajarkan:
 - a. sikap duduk yang baik;
 - b. cara meletakkan / menempatkan buku di meja;
 - c. cara memegang buku;
 - d. cara membalik halaman buku yang tepat;
 - e. melihat / memperhatikan gambar atau tulisan.
2. Membaca, pada tahap ini siswa diajarkan:
 - a. lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru);
 - b. huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

Menurut Damaiyanti dkk (2021) Membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus terdapat tiga tahap yaitu:

1. Mengidentifikasi huruf dalam kata

Dalam mengidentifikasi huruf dalam kata bagi anak berkebutuhan khusus terdapat lima teknik yaitu (1) pengidentifikasian huruf dimana terdapat pengisian huruf yang hilang dalam kata, pengisian vokal dalam kata dan pengisian konsonan dalam kata (2) pengupasan kata menjadi huruf (3) pengidentifikasian arah huruf (4) penyusunan huruf dan pelepasan huruf (Damaiyanti et.al, 2021).

2. Mengidentifikasi kata

Dalam mengidentifikasi kata terdapat tujuh teknik yaitu (1) pengupasan kata menjadi suku kata dimana terdapat pengupasan kata menjadi suku kata, pengupasan kata-kata tertutup menjadi suku kata dan pengupasan kata berimbuhan menjadi suku-suku kata (2) pengurutan suku kata dalam kata (3) pengidentifikasian kata yang sama bentuk (4) pengidentifikasian kata yang sama makna (5) penggantian kata dengan kata yang sama makna (6) penyisipan kata pada kalimat tak lengkap (7) pengidentifikasian kata abstrak (Damaiyanti et.al, 2021).

3. Mengidentifikasi bunyi

Dalam mengidentifikasi bunyi terdapat empat teknik yaitu (1) pengidentifikasian kemiripan bunyi konsonan (2) pengidentifikasian kemiripan bunyi vokal (3) pengidentifikasian bunyi yang mirip dengan kalimat (4) pengidentifikasian bunyi yang dibalikkan (Damaiyanti et.al, 2021).

Belajar membaca permulaan merupakan membaca yang menitikberatkan pada pengkondisian siswa untuk mengerti dan mengenal bahan bacaan serta pengenalan kata-kata sederhana yang anak gunakan dalam kehidupan sehari-hari yang didengar secara terpadu dan dilambangkan dengan bunyi, serta mengeluarkan suara sehingga dapat menghasilkan bunyi bacaan. Kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kategori ringan ditemukan sangat banyak mengalami hambatan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa anak tunagrahita pada dasarnya sangat kurang dalam menghafal atau mengingat dan mudah lupa, hal ini sangat menghambat pencapaian materi yang dijelaskan guru. Karakteristik psikis anak tunagrahita ringan yang sukar berpikir abstrak dan logis. Kurang memiliki kemampuan analisa dan

asosiasi lemah. Karakteristik ini menghambat penerapan materi membaca permulaan pada anak tunagrahita kategori ringan sehingga dipilih metode global dalam usaha peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita kategori ringan.

Tujuan Belajar Membaca Permulaan

Menurut Herusantosa dalam Istarocha (2012) tujuan pemberlajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.

Tujuan membaca dalam Depdikbud (1991) adalah:

1. Memupuk dan mengembangkan kemampuan cara membaca siswa.
2. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali huruf.
3. Melatih siswa untuk mengubah tulisan menjadi suara dan tulisan.
4. Melatih keterampilan siswa mampu membaca sesuai teknik tertentu.
5. Melatih siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca dan mengingatnya.
6. Melatih siswa dapat menetapkan arti dari sebuah kata dalam kalimat.
7. Mengungkapkan ide/pesan sederhana secara lisan atau tulisan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis (Moleong, 2008). Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif yaitu peneliti yang bermaksud untuk membuat pecandran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil studi literatur. Penelitian dengan studi literatur sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Maka dari itu untuk memperoleh data terkait pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita kategori ringan, penulis menggunakan studi literatur yang berupa sumber resmi atau berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer yang berhubungan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa literatur yang telah penulis pilih dan analisis, maka diperoleh hasil penelitian yang telah penulis rangkum menjadi satu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk pada tahun 2021, memperoleh hasil yaitu dimana kegiatan pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan secara bertahap. Materi membaca permulaan yang diterapkan guru berupa:

1. Mengenal huruf meliputi kegiatan siswa mengenal maupun menyebutkan lambang dan bunyi huruf, melafalkan huruf vocal dengan baik, serta menyusun kartu huruf menjadi sebuah kata.
2. Membaca suku kata meliputi kegiatan siswa membaca suku kata dan menyusun kartu suku kata menjadi sebuah kata.
3. Membaca kata meliputi kegiatan siswa membaca kartu kata bergambar kemudian menyebutkan huruf-huruf pembentuk kata tersebut, dan membaca kata-kata sederhana pada kartu, menyusun kartu kata menjadi kalimat- kalimat sederhana.

Pelaksanaan membaca permulaan sebelumnya guru menggunakan media papan flannel huruf, menulis bacaan dipapan tulis maupun dibuku siswa. Tetapi tidak terlihat adanya peningkatan atau antusias belajar pada siswa sehingga guru mencoba menggunakan media kartu berupa kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kata bergambar untuk menunjang keefektifan proses pembelajaran karena media ini dirasa cukup menarik minat siswa, mudah digunakan, sesuai dengan karakteristik siswa serta media kartu juga dapat melatih ketangkasan motorik siswa (Firdaus & Pradipta, 2020).

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan, guru menerapkan media pembelajaran berupa kartu huruf, kartu suku kata, kartu bergambar dan kartu kata untuk menunjang keefektifan proses pembelajaran sehingga mengefesienkan waktu dan menarik perhatian siswa. Hasil penelitian Rahman dan Haryanto (2014) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran membaca dan menulis pada kelas rendah, media kartu sebagai alternatif dan dapat difungsikan sebagai media permainan untuk memberikan suasana yang menyenangkan dan interaktif dalam belajar serta dapat digunakan untuk menguji kemampuan membaca (Pradipta & Andajani, 2017). Penerapannya dapat memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan daya asosiasinya antara gambar, huruf, suku kata, dan kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan media pembelajaran kartu kata bergambar terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran membaca permulaan. Karena media kartu kata bergambar dapat memudahkan anak membaca sejak usia dini, mengembangkan daya ingat, melatih kemampuan untuk berkonsentrasi dan meningkatkan perbendaharaan kata dengan cepat.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yurmalina pada tahun 2019, diperoleh hasil penelitian yaitu didalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pembelajaran mingle, yang membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk anak tunagrahita ringan. Teknik Mingle adalah model permainan dengan cara membaaur dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dalam keterampilan membaca dan berbicara (Irdamurni et al., 2018). Dalam hal ini, teknik mingle ini melibatkan tingkat sosial anak dengan teman-temannya yang lain, karena teknik ini dikombinasikan dengan permainan yang melibatkan anak dengan anak yang lainnya sehingga dalam proses pembelajaran anak akan lebih semangat dan cepat dalam menguasai materi yang diberikan, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

Penelitian ini diawali dengan pemberian pretest dilaksanakan satu kali untuk mengetahui penguasaan awal anak pada membaca permulaan serta perolehan yang didapatkan dengan rata-rata 13,3%. Selanjutnya diberikan perlakuan dengan pembelajaran diberikan menggunakan teknik mingle sebanyak enam kali pertemuan, saat memberikan perlakuan setiap pertemuannya diberikan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman anak mengenai apa yang diajarkan. Hasil yang anak peroleh pada setiap pertemuannya semakin meningkat, dapat disimpulkan anak sudah mulai bisa membaca permulaan. Tahap selanjutnya diberikan tes akhir yaitu post- test untuk menilai kemampuan akhir anak setelah diberikan perlakuan, hasil belajar anak meningkat dengan rata-rata 94 %. Jika dibandingkan hasil pretest dan hasil post-test terlihat adanya peningkatan pada

kemampuan anak. Dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan pada penguasaan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan sesudah diberi perlakuan menggunakan teknik mingle.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dimana teknik mingle efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan. Hal ini dibuktikan pada hasil perhitungan data yang diolah menggunakan rumus uji Mann Whitney dengan hasil $U_{hitung} > U_{tabel}$ dengan hasil pada $U_{hitung} = 15$ Diambil dari nilai hitungan terkecil dan $U_{tabel} = 7$ disesuaikan dengan taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$. Sebelum diberikan pembelajaran dengan teknik mingle, nilai tes kemampuan membaca permulaan anak masih rendah, sedangkan ketika diajarkan dengan teknik mingle, nilai tes kemampuan membaca permulaan anak mengalami kenaikan.

Dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita dengan kategori ringan terdapat beberapa hambatan dalam dalam proses pembelajarannya, beberapa hambatan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Hambatan internal terdiri dari intelegensi, atensi, daya ingat dan perkembangan bahasa.
2. Hambatan eksternal terdiri dari sumber dan media yang kurang mendukung, waktu yang singkat dan kurangnya dukungan orang tua. Hambatan internal merupakan hambatan yang berasal dari diri siswa itu sendiri meliputi intelegensi, Rahim (2009) “hubungan faktor intelektual dengan kemampuan membaca, tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca”. Atensi (perhatian), terlihat anak kesulitan dalam memusatkan perhatiannya ketika kegiatan membaca sehingga guru menerapkan media kartu agar dapat menarik perhatian siswa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Atmaja (2018) menyimpulkan bahwa “anak tunagrahita sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian secara tepat”. Daya ingat, terlihat anak mengalami kesulitan dalam mengingat informasi, sehingga guru perlu mengulang-ulang pembelajaran membaca untuk mempertahankan pengetahuan siswa yang telah ada. Perkembangan bahasa, anak tunagrahita sering mengalami keterlambatan berbicara dan artikulasi kurang jelas. Sehingga ketika siswa membaca, fonem yang dihasilkan kurang jelas sehingga guru sering membenarkan pengucapan siswa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan struktur kalimatnya cenderung tidak teratur (aphasia), pengurangan kata (omisi) dan kekacauan dalam pengucapan (distorsi)”.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan studi literatur ini yaitu pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita kategori ringan sangat penting untuk dilakukan. Terdapat beberapa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang dapat dilakukan oleh guru, yang pertama yaitu menggunakan kartu kata bergambar. Berdasarkan studi literatur diketahui bahwa penggunaan kartu kata bergambar dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita kategori ringan efektif dalam meningkatkan kemampuan baca anak. Kartu kata bergambar dinilai mampu mengasah daya ingat anak, seperti yang kita ketahui bahwa anak tunagrahita harus diajarkan dengan metode khusus dalam pembelajarannya. Kemudian berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Yurmalina dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan teknik mingle, yaitu teknik yang memanfaatkan kemampuan sosial anak disertai dengan beberapa permainan yang dinilai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Hasil yang diperoleh yaitu diketahui bahwa teknik mingle efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan, dari prosedur penelitian diketahui bahwa anak merasa bersemangat dalam pembelajaran. Teknik ini dianggap mampu mengasah kemampuan membaca

permulaan pada anak tunagrahita kategori ringan. Sehingga berdasarkan hal ini diketahui bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita kategori ringan diperlukan beberapa metode khusus dan menarik agar mampu membuat siswa bersemangat sehingga pembelajaran akan berakhir efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia R & Kurniawan A. 2021. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ortopedagogia*. Vol. 7, No. 2.
- Anggraini S.F, Hastuti W.D, & Ediyanto. 2022. Penerapan Media Flashcard pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Kelas 2 di SLB Putra Jaya. *Jurnal Multidisiplin Madani*. Vol. 2, No. 9.
- Asmiati N. 2019. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkaian Dengan Teknik Reposisi Bunyi*.
- Atmajaja J. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Damaianti R, Satrijono H, Hutama F.S, Ningsih Y.F, & Alfarisi R. 2021. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Patrang 01 Jember pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 8, No. 2.
- Dewi, R. P. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media flashcard pada Siswa Tunagrahita Kategori ringan kelas I sekolah dasar di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol. 5, No. 9.
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal Ortopedagogia*. Vol. 4, No. 2.
- Hainstock E.G. 2002. *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprapta.
- Halimah, H. 2019. Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 1, No. 1.
- Lexy, J Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim F. 2009. *Pengajaran Membaca di SD*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Risdianti A, Marsidi A, & Hadis A. 2022. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar Ii Di Slb Negeri Parepare*.
- Yurmalina E & Kasiyati. 2019. Efektivitas Teknik Mingle Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol. 7, No. 2.